

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Di Indonesia, keberadaan pasar modal yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu indikator utama dalam menilai perkembangan ekonomi nasional. Aktivitas perdagangan saham mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi dan kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), jumlah investor pasar modal Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2021 hingga 2023, seiring dengan meningkatnya kapitalisasi pasar yang menandakan pertumbuhan minat masyarakat terhadap investasi saham.

Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap kapitalisasi pasar dan perekonomian nasional adalah sektor pertambangan. Sektor ini berperan sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor hasil tambang seperti batu bara, minyak, dan mineral logam, serta memberikan dampak ekonomi yang luas terhadap industri energi dan manufaktur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor pertambangan menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menjadi salah satu penopang utama penerimaan negara. Selain perannya yang strategis, perusahaan pertambangan juga menghadapi tantangan besar terkait keberlanjutan lingkungan akibat aktivitas eksploitasi sumber daya alam yang intensif.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pertambangan di Indonesia menghadapi peningkatan tekanan publik dan regulasi yang berkaitan dengan isu keberlanjutan lingkungan. Aktivitas eksploitasi sumber daya alam yang masif kerap menimbulkan dampak negatif, seperti pencemaran air, degradasi lahan, serta tingginya emisi karbon. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menerapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan laporan PROPER tahun 2023, masih terdapat sejumlah perusahaan pertambangan besar yang memperoleh peringkat Merah, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum memenuhi standar pengelolaan lingkungan yang baik (KLHK, 2023). Kondisi ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara kinerja ekonomi dan komitmen lingkungan dalam industri pertambangan di Indonesia.

Fenomena pencabutan izin operasional sejumlah perusahaan tambang oleh pemerintah menunjukkan adanya penegakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan lingkungan dan tata kelola. Salah satu contoh konkret adalah kebijakan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada tahun 2022 yang melakukan penertiban izin usaha pertambangan (IUP) dan mencabut lebih dari 2.000 izin karena tidak memenuhi persyaratan administratif serta aspek lingkungan (ESDM, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan dan transparansi lingkungan merupakan faktor krusial dalam mempertahankan kepercayaan publik sekaligus membentuk persepsi investor di pasar modal. Oleh karena itu, pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) menjadi semakin penting untuk menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya secara bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan ukuran yang mampu menggambarkan tanggung jawab lingkungan perusahaan secara objektif dan terukur. Dalam penelitian ini, pengungkapan lingkungan diukur menggunakan dua indikator, yaitu Global Reporting Initiative (GRI) 300 sebagai standar internasional dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan serta PROPER sebagai penilaian nasional yang mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan lingkungan pemerintah. Penggunaan kedua indikator ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat tanggung jawab dan transparansi lingkungan perusahaan pertambangan di Indonesia.

*Environmental disclosure* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengomunikasikan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan. Pengungkapan ini mencerminkan tingkat transparansi dan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Menurut Global Reporting Initiative (GRI, 2021), pengungkapan lingkungan mencakup berbagai aspek, seperti energi, emisi, air, limbah, dan keanekaragaman hayati. Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan lingkungan diukur menggunakan Indeks GRI 300 yang berfokus pada kinerja lingkungan dan menjadi standar internasional yang banyak digunakan oleh perusahaan di berbagai negara. Semakin tinggi tingkat pengungkapan berdasarkan GRI 300, semakin besar pula tanggung jawab perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan yang diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Selain menggunakan standar internasional GRI 300, penelitian ini juga mempertimbangkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai ukuran tambahan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan. PROPER memberikan penilaian terhadap sejauh mana perusahaan menjalankan pengelolaan

lingkungan sesuai dengan peraturan pemerintah melalui kategori peringkat Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Dengan mengombinasikan Indeks GRI 300 dan PROPER, penelitian ini diharapkan mampu mengukur *environmental disclosure* secara lebih komprehensif, baik dari aspek pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) maupun kepatuhan terhadap regulasi (*compliance-based disclosure*).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *environmental disclosure* berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Alsahlawi et al. (2021) menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan lingkungan dapat memberikan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Teori Sinyal (Spence, 1973) yang menyatakan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal kualitas yang memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975) menegaskan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan untuk memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga merupakan strategi manajerial yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal.

Meskipun *environmental disclosure* memiliki peran penting, investor juga mempertimbangkan faktor keuangan internal perusahaan, seperti profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola total aset untuk menghasilkan laba bersih, sedangkan ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Menurut Rahmawati et al. (2024), perusahaan dengan nilai ROA dan ROE yang tinggi umumnya memiliki kinerja manajemen yang baik dan prospek pertumbuhan yang stabil, sehingga lebih menarik bagi investor.

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi harga saham adalah *leverage*, yaitu tingkat penggunaan dana pinjaman dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DER menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas, sedangkan DAR mengukur proporsi total utang terhadap total aset perusahaan. Nilai DER dan DAR yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Namun demikian, penggunaan utang juga berpotensi meningkatkan laba apabila dikelola secara produktif (Andi, 2021).

Kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan perusahaan pertambangan di Indonesia selama periode 2021–2023 menunjukkan dinamika yang menarik. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), terjadi fluktuasi profitabilitas dan *leverage* akibat perubahan harga komoditas global, khususnya batu bara, nikel, dan minyak bumi. Pada tahun 2022, harga batu bara mencapai puncaknya di atas USD 400 per ton akibat krisis energi global, sehingga mendorong peningkatan laba bersih sejumlah emiten pertambangan seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Namun, pada tahun 2023 harga batu bara mengalami penurunan, yang berdampak pada penurunan laba dan harga saham beberapa perusahaan (IDX, 2023).

Selain itu, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) menunjukkan bahwa sebagian perusahaan pertambangan masih menghadapi tantangan dalam memenuhi standar pengelolaan lingkungan. Emiten seperti PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) memperoleh peringkat PROPER Merah, sedangkan perusahaan seperti PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) memperoleh peringkat Hijau. Variasi kinerja tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat *environmental disclosure*, profitabilitas, dan *leverage* antarperusahaan pertambangan yang berpotensi memengaruhi harga saham di pasar modal.

**Tabel 1. 1 Fenomena Kinerja Perusahaan Pertambangan di BEI (2021–2023)**

| No | Kode | PROPER | ROA (%) | DER  | Harga Saham (Rp) |
|----|------|--------|---------|------|------------------|
| 1  | ADRO | Hijau  | 11,52   | 0,45 | 2.570            |
| 2  | BUMI | Merah  | 2,15    | 3,80 | 128              |
| 3  | PTBA | Hijau  | 18,34   | 0,60 | 2.790            |
| 4  | ANTM | Hijau  | 6,45    | 0,82 | 1.880            |
| 5  | ENRG | Merah  | 3,21    | 2,75 | 95               |
| 6  | PGAS | Biru   | 7,12    | 1,45 | 1.255            |

Sumber: Annual Report perusahaan dan KLHK (2023)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas, dan *leverage* antarperusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pengungkapan lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan harga saham belum sepenuhnya konsisten di antara perusahaan pertambangan, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut secara empiris.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara *environmental disclosure*, profitabilitas, *leverage*, dan harga saham, namun hasil yang

diperoleh masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Penelitian oleh Lestarianti dan Sandari (2023) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai dan kinerja saham perusahaan pertambangan di BEI. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Sartika dan Sisdiyanto (2024) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* dan *corporate social responsibility* mampu meningkatkan reputasi serta kepercayaan investor. Sebaliknya, penelitian Obida et al. (2019) di Nigeria menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak selalu berdampak signifikan terhadap volatilitas harga saham, yang mengindikasikan adanya perbedaan konteks pasar dan karakteristik industri.

Selain itu, variabel profitabilitas dan *leverage* juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Gea dan Permada (2024) menemukan bahwa Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham pada lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. Namun, Ramdhani (2021) serta Sitanggang et al. (2022) mengemukakan hasil yang berbeda, yaitu DER berdampak negatif terhadap harga saham karena tingginya tingkat utang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan minat investor. Penelitian Tries Ellia Sandari dan Satriawibowo (2024) juga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*), tetapi belum secara langsung memengaruhi harga saham. Di sisi lain, Sunu Priawan (2023) menegaskan pentingnya kinerja keuangan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai pasar perusahaan, yang menunjukkan bahwa faktor keuangan dan nonkeuangan saling melengkapi dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat *research gap* berupa ketidakkonsistenan temuan antarpelitian, khususnya pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang memiliki risiko lingkungan tinggi serta ketergantungan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Sebagian penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu indikator dalam mengukur masing-masing variabel, seperti GRI 300 untuk *environmental disclosure*, ROA untuk profitabilitas, atau DER untuk *leverage*. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan dua indikator untuk setiap variabel, yaitu GRI 300 dan PROPER untuk pengungkapan lingkungan, ROA dan ROE untuk profitabilitas, serta DER dan DAR untuk *leverage*. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga

saham perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh *environmental disclosure* (diukur menggunakan GRI 300 dan PROPER), profitabilitas (diukur menggunakan ROA dan ROE), serta *leverage* (diukur menggunakan DER dan DAR) terhadap harga saham. Dengan mengombinasikan indikator keuangan dan nonkeuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori sinyal, teori legitimasi, dan teori keagenan, serta menjadi dasar pertimbangan bagi investor, manajemen, dan regulator dalam meningkatkan praktik transparansi dan keberlanjutan di sektor pertambangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental disclosure* yang diukur menggunakan Indeks GRI 300 dan penilaian PROPER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023?
3. Apakah leverage yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023?
4. Apakah *environmental disclosure*, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure* yang diukur menggunakan Indeks GRI 300 dan penilaian PROPER terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.

3. Untuk menganalisis pengaruh leverage yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure*, *profitabilitas*, dan *leverage* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan akuntansi lingkungan. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman mengenai pengaruh *environmental disclosure*, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap harga saham, serta menjadi pembanding antara teori dengan kondisi empiris di lapangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai integrasi faktor keuangan dan non-keuangan dalam penilaian kinerja perusahaan, terutama pada sektor pertambangan di Indonesia.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori akuntansi, keuangan, dan keberlanjutan dalam konteks nyata. Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis hubungan antara variabel-variabel keuangan dan non-keuangan terhadap harga saham, serta memperdalam pemahaman tentang praktik *environmental disclosure* di Indonesia.

###### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan transparansi pengungkapan lingkungan. Dengan memahami pengaruh *environmental disclosure*, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap harga saham, perusahaan diharapkan mampu memperbaiki strategi bisnisnya agar lebih berkelanjutan dan menarik bagi investor.

### 3. **Bagi Investor dan Regulator**

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan investasi dalam menilai kinerja dan risiko perusahaan, baik dari aspek keuangan maupun tanggung jawab lingkungan. Sementara bagi regulator seperti OJK, BEI, dan KLHK, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan keterbukaan informasi dan penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di pasar modal Indonesia.

#### **c. Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian terkait akuntansi berkelanjutan (*sustainability accounting*) dan kinerja pasar modal. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam mata kuliah akuntansi keuangan, manajemen keuangan, dan pelaporan keberlanjutan, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan variabel, metode, atau periode yang berbeda.